

## ABSTRAK

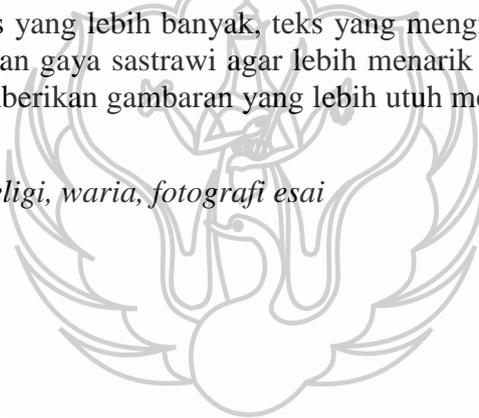
### SISI RELIGI WARIA DALAM FOTOGRAFI ESAI

Oleh:  
M. Reza Ar Raafi  
0910451031

Karya foto esai ini menceritakan khususnya tentang Sisi Religi Waria dalam Fotografi Esai. Kegelisahan para waria khususnya untuk mendapatkan hak-haknya sebagai umat beragama yang ingin beribadah, namun disisi lain masyarakat belum bisa menerima keberadaan mereka atau kehadiran mereka. Tetapi, dengan hadirnya Pesantren Waria Al-Fatah, para waria akhirnya dapat bernafas lega karena di situ mereka dapat menjalankan ibadah seperti salat dan mengaji.

Membuat karya tentang Sisi Religi Waria dalam Fotografi Esai menurut penulis sangat tepat karena bisa menceritakan kehidupan religi waria, karena sifat foto esai yang lebih memunculkan keutuhan cerita dan detail. Foto esai dapat memiliki porsi teks yang lebih banyak, teks yang mengiringi foto esai sering kali berupa narasi dengan gaya sastra agar lebih menarik dibaca, menyentuh emosi pembaca, dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai tempat atau tokoh tertentu.

***Kata kunci:*** sisi religi, waria, fotografi esai



## **ABSTRACT**

### ***THE RELIGIUS LIFE OF THE TRANSSEXUAL ON THE ESAY PHOTOGRAPHY***

*By:*  
M. Reza Ar Raafi  
0910451031

*These esay photography is talking about the religius life of the transsexual with the title “Sisi Religi Waria dalam Fotografi Esai”. The nerve from the transsexual specialy to get their right for praying as a religius person, and in the other hand there’s so many people from the society still cant accept their existence. But, finally they can be relief because Pesantren Waria Al-Fatah was build as a shelter for praying and learning reading quran for the transsexual.*

*By creating these works about the religius life of the transsexual on the esay photography the writer thought that it was hit the spot because it also tell about their daily life on the religius side, because esai photography is one kind of photography whiches tell about the whole story about an issue without loosing the details. Esay photography has a lot more text, the text is more like narative to get deeper and get the emotion of the reader and also give an image of the place or the certain person to the audience*

***Key Words:*** *Religius Side, Transsexual, Esay Photography*

## PENDAHULUAN

Waria adalah pria yang berdandan atau berpakaian wanita dan memiliki sifat kewanitaan. Waria lebih tertarik kepada sesama jenis. Biasanya mereka berdandan atau berpakaian wanita. Mereka sering dijumpai di salon, tempat hiburan, dan sebagainya. Keberadaan waria telah tercatat sejak lama dalam sejarah dan memiliki respons yang berbeda-beda dalam lingkungan sosial masyarakat. Gejala waria adalah bagian dari aspek sosial *transgender*, seorang laki-laki memilih menjadi seorang waria dapat terkait baik dengan keadaan biologis maupun akibat pergaulan lingkungan.

Waria dalam bahasa psikologi disebut transeksual yang sering dikacaukan dengan homoseksual. Homoseksual merupakan perasaan tertarik terhadap jenis kelamin yang sama, baik dengan hubungan fisik ataupun nonfisik. Homoseksual tidak dikategorikan pada penyimpangan seksual sebab dianggap sebagai salah satu fenomena manifestasi seksualitas (Kartono, 1986:32).

Ada suatu hal yang membatasi dengan tegas antara kaum homoseksual dengan kaum waria, misalnya saja dalam berpakaian. Seorang homoseksual tidak merasa perlu berpenampilan dengan memakai pakaian wanita karena memang dirinya tidak menganggap wanita. Sebaliknya, seorang waria memiliki sebuah dorongan psikis bahwa dirinya adalah wanita sehingga ia harus berpenampilan sebagaimana seorang wanita.

Kaum waria yang termasuk ke dalam kelompok transeksual, dalam dirinya terdapat jenis kelamin yang secara jasmani sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Gerungan, 1983:15). Jika ia adalah seorang laki-laki, ia akan menganggap dirinya adalah wanita. Untuk itu berbagai cara dilakukan, dari yang mencoba menghilangkan atribut fisik, seperti mencukur bersih kumis dan cambang hingga melakukan operasi bentuk tubuh, misalnya operasi payudara, bibir, hidung, dan dagu.

Dalam tatanan budaya yang teratur, suatu bentuk penyimpangan akan sulit diterima oleh lingkungan sosial. Begitu juga halnya dengan waria yang memiliki penyimpangan seksual dalam kehidupan sosialnya. Hambatan sosial waria tidak hanya menyulitkan dalam melakukan kontak sosial seperti dalam hal

hak mendapatkan pekerjaan dan beribadah yang sama seperti masyarakat pada umumnya.

Karya foto esai ini menceritakan khususnya tentang sisi religi waria yang masih gelisah dalam beribadah. Kegelisahan para kaum waria khususnya untuk mendapatkan hak-haknya sebagai umat beragama yang ingin beribadah, namun di sisi lain masyarakat belum bisa menerima keberadaan mereka atau kehadiran mereka. Akan tetapi, dengan hadirnya Pesantren Waria Al-Fatah, para waria akhirnya dapat bernapas lega karena di situ mereka dapat menjalankan ibadah seperti salat dan mengaji.

Penghuni di Pesantren Waria Al-Fatah mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Seperti mengaji, salat, diskusi agama dengan pengajar-pengajar yang membimbing mereka yang paham tentang kehidupan mereka dan paham tentang kondisi mereka. Banyak pelajaran tentang agama yang mereka dapat di Pesantren Waria Al-Fatah. Para kaum waria yang masuk Pesantren Waria Al-Fatah adalah waria-waria yang ingin belajar agama dan menimba ilmu. Namun, pada 19 Februari 2016 pesantren ini ditutup paksa oleh salah satu ormas Islam yang menyebut namanya FJI (Front Jihad Islam), sehingga para kaum waria kembali kehilangan tempat untuk belajar agama dan sekarang mereka tidak tahu lagi mencari tempat untuk menimba ilmu juga beribadah dengan tenang karena para waria belum percaya diri untuk menyatu dengan masyarakat atau masyarakat yang belum bisa menerima kehadiran mereka.

Membuat karya tentang Sisi Religi Waria dalam Fotografi Esai menurut penulis sangat tepat karena bisa menceritakan kehidupan religi waria, karena sifat foto esai yang lebih memunculkan keutuhan cerita dan detail. Foto esai dapat memiliki porsi teks yang lebih banyak, teks yang mengiringi foto esai sering kali berupa narasi dengan gaya sastrawi (Wijaya, 2011:62).

Oleh karena itu, sisi religi waria menarik untuk dijadikan karya fotografi esai dengan judul Sisi Religi Waria dalam Fotografi Esai. Harapan dengan karya foto esai tersebut dapat memberikan informasi khusus kepada penikmat foto dan masyarakat umum tentang sisi religi waria.

## TINJAUAN KARYA

Foto 1



(Tempo/AnangZakaria.<http://foto.tempo.co/read/beritafoto/18594/aktivitas-para-waria-SaatRamadan-di-pesantren-waria/1>).

Para santri waria sedang belajar mengaji di pesantren Waria Al-Fatah, Kota Gede Yogyakarta, 2 Juli 2014, yang diikuti oleh Ibu Sinta sebagai ketua ponpes dan beberapa waria. Juga ada yang mengajari membaca Al-Quran. Ini adalah kegiatan setiap sore hari di Pesantren Waria Al-Fatah pada saat bulan Ramadan.

Foto 2



(<http://foto.tempo.co/read/beritafoto/18594/Aktivitas-Para-Waria-Saat-Ramadan-di-Pesantren-Waria/3>).

Reza Ar Raafi, Fotografi 2016

Sejumlah waria melakukan salat Magrib jamaah di Pesantren Waria, Al Fatah di Kotagede Yogyakarta, 2 Juli 2014. Waria yang merasa dirinya wanita, mengenakan mukena dan waria yang merasa dirinya lekaki mengenakan sarung dan peci. Tempo/Anang Zakaria.

Foto 3



(<https://foto.tempo.co/read/beritafoto/33043/Begini-Gaya-waria-saat-Lomba-Fashion-show/6>)

Shinta Ratri, pemimpin Pesantren Waria Al Fatah, saat mengikuti pengajian. Uniknya seluruh santri di pesantren ini merupakan seorang waria. Yogyakarta, indonesia, 12 agustus 2015. Ulet Ifansasti/Getty Images.

## **METODE PENCIPTAAN**

Objek penciptaan dalam karya fotografi “Sisi Religi Waria dalam Fotografi Esai” ini adalah santri waria di Pesantren Waria Al-Fatah, Kota Gede, Yogyakarta. Waria yang berada di Pesantren Waria Al-Fatah adalah waria yang ingin mendalami ajaran agama dan yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ruang-ruang ibadah di tempat umum yang belum bisa menerima keberadaan mereka, membuat mereka kebingungan untuk melakukan ibadah. Masyarakat yang belum bisa menerima atau para kaum waria yang belum siap untuk datang beribadah di tempat-tempat ibadah umum.

Keberadaan Pesantren Waria Al-Fatah sangat penting bagi para kaum waria yang ingin belajar agama, karena di Pesantren Waria Al-Fatah para waria diajarkan mengaji, salat, zikir, dan *sharing* tentang agama.

## 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau lokasi penelitian. Tahapan rancangan penciptaan yang perlu dilakukan dalam penciptaan karya meliputi:

### a) Pemilihan Topik

Topik penelitian merupakan bahasan utama yang akan dijadikan bahan penciptaan dalam penciptaan karya Tugas Akhir. Pemilihan topik karya esai tentang sisi religi waria ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis tentang keberadaan Pesantren Waria Al-Fatah dan juga belum banyak yang mengetahui ada pesantren khusus waria.

### b) Review Literatur

Setelah mengetahui tentang topik apa yang akan diambil, selanjutnya mencari referensi dari karya-karya terdahulu yang memiliki kesamaan objek lalu mempertimbangkan masalah dan pertanyaan-pertanyaan apa yang sesuai dengan topik yang akan diambil.

### c) Memilih Lokasi Penciptaan

Setelah mengetahui topik dan masalah apa yang akan diambil, selanjutnya pemilihan lokasi penciptaan, yaitu Pesantren Waria Al-Fatah, Kota Gede, Yogyakarta menjadi objek penciptaan karya Tugas Akhir ini.

## 2. Eksplorasi

Sebelum proses penciptaan karya dimulai, ada beberapa hal pokok yang harus dilakukan antara lain:

### a) Membangun Kedekatan Terhadap Subjek

Kedekatan menjadi hal utama dalam membuat fotografi esai, untuk membuat karya yang terlihat natural dan apa adanya, penulis dan subjek harus memiliki kedekatan agar tidak terlihat canggung dan berjarak.

Dalam hal ini penulis melakukan pendekatan terhadap Ketua Pesantren Waria Al-Fatah dan santri waria. Selama proses penciptaan berlangsung, penulis setiap hari datang dan beberapa kali tinggal bersama mereka sehingga memudahkan penulis dalam pencarian materi dan mengambil objek-objek foto saat di lokasi. Kedekatan hubungan inilah yang akan sangat membantu dalam proses penciptaan karya foto esai ini.

#### b) Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan untuk penciptaan ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi merupakan proses yang sangat penting dalam proses penciptaan karya ini. Melalui kegiatan ini dapat diperoleh gambaran tentang kondisi para santri waria secara menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan di Pesantren Waria Al-Fatah, observasi ini bertujuan untuk mengamati langsung bagaimana keseharian kehidupan religi waria tersebut.

Wawancara dilakukan agar dapat mengumpulkan data yang luput dari pengamatan langsung penulis dan yang menjadi narasumber wawancara dalam penciptaan ini adalah waria yang belajar agama di Pesantren Waria Al-Fatah. Selain itu, juga digunakan metode studi pustaka dilakukan dengan membaca tulisan-tulisan yang membahas tentang waria dan agama.

### 3. Eksperimentasi

#### a) Pemilihan ISO

*International Standard Organization (ISO)* adalah satuan untuk mengukur kepekaan sensor kamera dalam menangkap cahaya. Semakin tinggi *ISO* yang digunakan maka sensor semakin sensitif terhadap cahaya, begitu juga sebaliknya. Pemilihan *ISO* yang digunakan sangat tergantung dengan kondisi dan situasi pada subjek akan difoto. Dalam pembuatan karya ini digunakan rentang *ISO* beragam, mulai dari 200-3200. Penggunaan *ISO* tinggi pun cukup sering dilakukan karena tempat atau lokasi pemotretan yang sangat kurang cahaya memaksa untuk menggunakan *ISO* tinggi agar mendapatkan hasil yang diinginkan, walaupun foto menjadi *noise* karena efek penggunaan *ISO* tinggi.

b) Ruang Tajam (*Depth of Field*)

Ruang tajam atau *Depth of Field* adalah wilayah ketajaman gambar yang dapat ditangkap oleh lensa dan terekam pada film atau sensor *digital* kamera (Gani dan Ratri, 2013:33). Ruang tajam ditentukan oleh pemilihan diafragma pada kamera, jarak kamera dan objek, *focal length*, dan proses *editing*. Ruang tajam sangat mempengaruhi *focus of interest* dalam suatu karya foto.

c) *Editing*

Karya foto yang sudah diseleksi kemudian akan diolah menggunakan *software Adobe Photoshop Cs4*. Pengolahan yang dilakukan sebatas *level*, *contras*, *cropping*, *burning*, dan *dodging*. Pengolahan dilakukan tanpa penambahan dan pengurangan unsur-unsur lain. Setelah proses *editing* selesai, tahap selanjutnya adalah konsultasi dengan dosen pembimbing. Foto yang terpilih kemudian dicetak dan dibingkai.

**ULASAN KARYA**



**Bersolek**

*Photo Paper glossy*

60 cm x 40 cm

2016

Sinta memulai harinya dengan berdandan di kamarnya. Dengan peralatan *make-up* yang lengkap layaknya seorang perempuan. Berdandan sudah menjadi bagian dari rutinitas Sinta yang tidak pernah ia tinggalkan.

Foto berjudul Bersolek ini menggambarkan rutinitas Sinta setiap pagi. Setiap harinya setelah ia selesai mandi pagi, ia selalu mengawalinya dengan berdandan. Bermodal alat *make-up* yang cukup lengkap dan pencahayaan yang cukup dari pintu kamarnya, ia memoles wajahnya dengan saksama, menggunakan bedak, menggambar alis agar nampak lentik dan juga lipstik. Sinta dan juga santri yang lainnya sudah menjadikan berdandan suatu hal yang wajib. Foto ini menggunakan teknik *doff* sempit dengan menggunakan *speed* rendah untuk menampakkan gerak atau *motion* dari subjek.



### **Wudu**

*Photo Paper glossy*

60 cm x 40 cm

2016

Reza Ar Raafi, Fotografi 2016

Menjelang Asar, Sinta bersiap untuk menunaikan ibadah salat Asar. Sinta berwudu di salah satu sudut pondok pesantren yang biasa digunakan oleh semua santri ketika kegiatan salat berjamaah masih aktif dilakukan.

Foto berjudul Wudu ini menggambarkan tempat berwudhu yang biasa digunakan oleh para santri Pesantren Waria Al-Fatah. Fasilitas yang dimiliki pesantren waria ini bisa dikatakan cukup minim. Gentong yang bahkan cukup kecil itu digunakan sebagai wadah air yang digunakan untuk berwudu dan jumlahnya pun hanya satu buah saja. Hampir seluruh fasilitas yang dimiliki pesantren ini cukup minim dikarenakan kurangnya donatur, bahkan para santri yang tergabung di dalam pesantren ini harus membayar uang kas setiap satu bulan dan nominalnya pun tidak ditentukan, Sinta mengatakan bahwa santri bisa memberikan iuran seikhlasnya saja maka tidak heran ketika fasilitas yang ada sangat sederhana. Foto ini menggunakan teknik *doff* luas dengan *speed* rendah dengan tujuan untuk menggambarkan kesan gerak atau *motion* pada tangan subjek.



### **Rehat Sejenak**

*Photo Paper glossy*

60 cm x 40 cm

2016

Sinta bersantai di kamarnya menyaksikan acara di televisi. Ketika sedang tidak banyak kegiatan, Sinta terkadang senang berlama-lama di kamarnya untuk sekedar melepas penat dengan menyaksikan acara favoritnya.

Reza Ar Raafi, Fotografi 2016

Foto berjudul Rehat Sejenak ini menggambarkan Sinta yang sedang berbaring di kamarnya dan menyaksikan sebuah acara di televisi. Ketika tidak ada kegiatan di luar ataupun di pesantren Sinta senang berbincang dengan santri yang lainnya, namun juga terkadang ia senang untuk bersantai di kamarnya. Semenjak ditutupnya kegiatan di pesantren ini, tidak begitu banyak kegiatan yang bisa Sinta lakukan di pesantren, ia banyak menghabiskan waktu di kamarnya untuk sekedar bersantai dengan menonton televisi ataupun membaca buku di kamarnya. Foto ini menggunakan teknik *doff* luas dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan kamar Sinta.



**Mengaji**

*Photo Paper glossy*

60 cm x 40 cm

2016

Nur, Ys, dan Tamara membaca iqra' dibimbing oleh Endang yang juga santri di Pesantren Waria Al-Fatah. Mengaji merupakan aktivitas setiap sore yang rutin dilakukan di Pesantren Waria Al-Fatah.

Foto yang berjudul Mengaji ini menggambarkan aktivitas setiap sore yang dilakukan di Pesantren Waria Al-Fatah, biasanya mengaji dilakukan setelah melakukan ibadah solat asar. Endang sebagai pembimbing para waria mengaji karena ustad yang biasa membimbing sudah jarang datang karena isu LGBT yang sedang marak. Sebelum Pesantren Waria Al-Fatah dibubarkan oleh salah satu ormas Islam, ustad yang mengajarkan mengaji, salat, dan lainnya selalu datang

Reza Ar Raafi, Fotografi 2016

setiap sore untuk mengajar tetapi setelah dibubarkan ustad yang biasa mengajar sudah jarang datang.

Teknik yang digunakan dalam foto ini menggunakan teknik *framing* dengan sebagian badan yang terpotong di *foreground*. *Framing* digunakan untuk memvisualkan waria saat sedang mengaji di pelataran Pesantren Waria Al-Fatah



**Pesantren Waria Al-Fatah**

*Photo Paper glossy*

60 cm x 40 cm

2016

Sinta sedang duduk sendiri menikmati sore di depan Pesantren Waria Al-Fatah. Foto berjudul Pesantren Waria Al-fatah ini menggambarkan keadaan bangunan Pesantren Waria Al-Fatah. Suasana yang sepi dan sunyi ini terjadi semenjak adanya penutupan paksa. Sinta sebagai pemilik dan juga pengelola pesantren sangat merasakan perubahan yang terjadi.

Banyaknya santri yang sudah tidak aktif hadir ke pesantren yang memang diakibatkan tidak adanya aktivitas menjadikan sebuah renungan bagi Sinta akan mereka, Sinta merasa khawatir apakah santri-santrinya tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Sinta mengatakan bahwa ia sangat merindukan suasana pesantren yang dulu, ketika masih banyak santri yang aktif dan mau belajar tentang agama dan belajar mengaji. Foto ini menggunakan teknik

Reza Ar Raafi, Fotografi 2016

*dof* luas yang bertujuan untuk menggambarkan suasana sepi dan bentuk bangunan pesantren.

## **KESIMPULAN**

Waria adalah pria yang berdandan atau berpakaian wanita dan memiliki sifat kewanitaan. Waria lebih tertarik kepada sesama jenis. Biasanya mereka berdandan atau berpakaian wanita. Mereka sering dijumpai di salon, tempat hiburan, dan sebagainya. Gejala waria adalah bagian dari aspek sosial *transgender*, seorang laki-laki memilih menjadi seorang waria dapat terkait baik dengan keadaan biologis maupun akibat pergaulan lingkungan.

Karya foto esai ini menceritakan khususnya tentang Sisi Religi Waria dalam Fotografi Esai. Kegelisahan para waria khususnya untuk mendapatkan hak-haknya sebagai umat beragama yang ingin beribadah, namun disisi lain masyarakat belum bisa menerima keberadaan mereka atau kehadiran mereka. Tetapi, dengan hadirnya Pesantren Waria Al-Fatah, para waria akhirnya dapat bernafas lega karena disitu mereka dapat menjalankan ibadah seperti salat dan mengaji.

Membuat karya tentang Sisi Religi Waria dalam Fotografi Esai menurut penulis sangat tepat karena bisa menceritakan kehidupan religi waria, karena sifat foto esai yang lebih memunculkan keutuhan cerita dan detail. Foto esai dapat memiliki porsi teks yang lebih banyak, teks yang mengiringi foto esai sering kali berupa narasi dengan gaya sastra agar lebih menarik dibaca, menyentuh emosi pembaca, dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai tempat atau tokoh tertentu.

## **SARAN**

Dalam pemilihan fotografi jurnalistik, ada baiknya apabila dalam prosesnya diawali dengan observasi serta pengumpulan data secara mendalam karena hal ini akan lebih memudahkan baik dalam proses pengumpulan ide dan konsep bahkan pada nanti saat proses pemotretan dilakukan.

Untuk lebih memudahkan lagi adalah, ketika telah terdapat sebuah permasalahan atau sebuah ide langsung dicatat dan dipelajari, hal ini sangat membantu. Kumpulan dari semua ide kemudian direalisasikan dengan cara datang

langsung ketempat di mana akan memotret karena jika tidak datang langsung akan mendapat kesulitan dalam menentukan apa saja yang akan di- foto.

Fotografi jurnalistik tidak hanya tentang sebuah ide dalam menciptakan sebuah foto, namun lebih pada sebuah cara bagaimana melihat suatu hal melalui sebuah sudut pandang yang berbeda dan menyampaikannya secara jelas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *“Kisah Mata Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada”*. Yogyakarta. Galang Press.
- Gani, Rita, dan Ratri Rizki K. 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung. Simbiosis Rekatama.
- Gerungan, W.A. 1983. *Psikologi sosial*. Bandung. Eresco.
- Kartini, Kartono. 1986. *Kami Bukan Lelaki; Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. Jakarta. Grafiti.
- Life Library of Fotografi. 1976. UK. *Photo Journalist Book*.
- Moleng, J Lexy. 2005. *Metodologi Penciptaan Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Majalah Foto Media. 1995. *Memahami Foto Esai*. edisi maret. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Messaris, Paul. 1994. *Visual Literacy. Image, Mind, and Reality*.
- Pamungkas dan Irwandi, 2012, *“Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi”*. Laporan penelitian kelompok lembaga penelitian ISI Yogyakarta.
- Sugiarto, Atok. 2005. *PAPARAZZI Memahami Fotografi Kewartawanan*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*, Klaten. Klaten. CV.Sahabat.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wirjodirdjo, Budiharjo, 1992, *“Ide Seni Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. II/01. SBP. ISI. laporan penelitian kelompok lembaga penelitian ISI Yogyakarta.
- Yunus, Hadi Sobari. 2010. *Metodologi Penciptaan Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.